

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA USIA (15-18) TAHUN DI SMA X KABUPATEN BANDUNG

Iqriah Annisa Hargiyati¹, Sri Hayati², Maidartati³

¹ Universitas BSI, iqriah.anissa@gmail.com

² Universitas BSI, sri.siy@bsi.ac.id

³ Universitas BSI, maidartati.mti@bsi.ac.id

ABSTRAK

Angka kejadian perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia setiap tahun cenderung meningkat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi dimana jumlah populasi sebanyak 303 orang. Metode sampling penelitian ini adalah *Total populasi* sehingga seluruh populasi dalam penelitian dijadikan responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Chi Square* Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari MCR-PKBI Jabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis (34.7 %) dan pola asuh campuran (31.4 %). Selain itu lebih dari setengahnya responden (63.4 %) berperilaku seks ringan dan sisanya kurang dari setengahnya responden (36.6 %) berperilaku seks berat. Hasil analisa *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi $<0,05$ dan nilai *coefisien contingensi* sebesar 0.636 sehingga korelasi dalam penelitian ini tergolong hubungan yang kuat. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Maka dari itu institusi perlu lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan lebih mengoptimalkan kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam rangka pemberian informasi seks.

Kata kunci : Pola asuh, perilaku seks pranikah, remaja

ABSTRACT

The occurrence rating of premarital sexual behavior of teenagers in Indonesia every year tend to increase, this is due by some factor, one of them influenced by parenting parents. The aims of this research are to know relationship parenting parents and premarital sexual behavior in adolescents ages (15-18) year at SMA PGRI 51 Rancaekek. This research used quantitative research design by correlation model where the total of population as many as 303 people. Sampling method of this research is total of population until all population in research became respondent. The analysis of this research is by using correlation Chi-Square. The data collection is by using questioner that has modified from MCR-PKBI West Java. The research result showed that most widely used were democracy parenting (34.7%) and blend parenting (31.4%). Besides, most of them respondent (63.4%) behaving light sex and the balance was less from half of respondent (36.6%) behaving heavy sex. Chi-square analysis results obtained significance value <0.05 and coefisien contingensi value of 0.636 so that the correlation in this study belong to a strong relationship. In this research concluded, there were relationship between parenting parents and premarital sexual behavior in adolescent ages (15-18) years at SMA PGRI 51 Rancaekek. For those,

institution needed more for increasing communication with parents and more optimizing partnership with institution of government or non government in the framework of the provision of sex information.

Keywords: Parenting Parents, premarital sexual behavior, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental, oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2010). Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir, Monks (1999 dalam sarwono, 2012).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenaan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012). Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah (Andayani, 2005).

Menurut L'Engle et.al. (2005) dalam Tjiptaningrum (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual dibagi menjadi dua kategori yaitu, perilaku seksual ringan dan berat. Perilaku seksual ringan mencakup berpegangan tangan, saling memeluk, berciuman ringan (cium kening dan pipi), sedangkan yang termasuk kategori berat adalah berciuman bibir, meraba bagian sensitive seperti payudara dan alat kelamin (*necking*), menempelkan alat kelamin (*petting*), *oral seks*, dan *intercourse*.

Berdasarkan data penelitian BKKBN 2011 di kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Perilaku seksual remaja meliputi perilaku yang tidak

beresiko hingga beresiko. Data dari BKKBN (2014) jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, 70% remaja di Bandung berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja.

Berdasarkan data MCR (Mitra Citra Remaja) Kota Bandung tahun 2001-2011, dari 17776 kasus konsultasi didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi (perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex* (Sarwono, W.S, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dalam judul rancangan hipotetik layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja, 66,45% dari keseluruhan siswa kelas XI SMA Pasundan Q Bandung menunjukkan hampir sebagian siswa telah mampu menampilkan perilaku seksual dengan tepat, baik secara aspek fisik, psikologis maupun sosial. Namun sangat disayangkan terdapat 16,77% perilaku seksual siswa masih rendah, jika dilihat dari persentase hasilnya sama dengan presentase yang menunjukkan perilaku seksual sehat yang tinggi. Temuan ini jika tidak segera ditindaklanjuti dengan suatu langkah-langkah pembinaan yang bersifat kuratif (penyembuhan) bisa saja akan berakibat lebih buruk seperti terjerumusnya siswa pada perilaku seksual yang tidak sehat seperti kehamilan di luar pernikahan dan penyakit yang ditularkan secara seksual.

Menurut Nursal (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual sehingga pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk meminimalisir perilaku seks bebas, faktor-faktor

tersebut yaitu meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media cetak. Berdasarkan uraian diatas salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual setelah dikontrol oleh faktor-faktor lain. Kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri (Djiwandono, 2008).

Lebih lanjut Djiwandono (2008) menjelaskan bahwa anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang mana sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya

(Soetjaningsih, 2007). Menurut Baumrind Diana (2011), terdapat 4 macam pola asuh orang tua diantaranya : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

Survey yang dilakukan oleh WHO pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual resiko berat. Berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Menurut Mesche (1998) remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi dan remaja mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seksual.

SMA X Kabupaten Bandung merupakan salah satu SMA swasta yang terletak di Kabupaten Bandung. SMA yang kini memiliki jumlah murid 424 orang, diantaranya 159 murid kelas X, 144 murid kelas XI, dan 121 murid kelas XII. Memiliki gedung sekolah yang disekitarnya terdapat banyak tempat mojik dimana menurut warga, siswa-siswi SMA tersebut kadang terlihat berpasang-pasangan atau melakukan aktifitas pacaran. Berdasarkan hasil wawancara guru BK, alumni, dan beberapa siswa mengatakan bahwa hampir tiap tahun nya ada saja siswi yang terpaksa *drop out* akibat hamil.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMA X Kabupaten Bandung. Diketahui bahwa 18 orang siswa di SMA tersebut melakukan aktifitas pacaran, diantaranya 10 orang mengatakan hanya melakukan perilaku berpegangan tangan dan berpelukan, dan 8 orang mengatakan sudah pernah melakukan aktifitas berciuman. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh orang tua siswa, diketahui 7 siswa yang mengatakan orang tua nya membolehkan pacaran tetapi tetap menegakkan aturan-aturan yang harus diikuti, 3 siswa yang mengatakan bahwa orang tua melarang keras untuk berpacaran dan jika ketahuan berpacaran orang tua akan menghukumnya, dan 10 orang siswa yang membolehkan anaknya

berpacaran tanpa menegakkan peraturan-peraturan yang harus diikuti.

Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seks pranikah, ada kekhawatiran bahwa kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual salah satunya yaitu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak remajanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan secara kuantitatif tentang Pola asuh orang tua dan melihat keterkaitannya dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi. Desain korelasional pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA X Bandung kelas X dan XI yang berjumlah 303 orang, Kelas XII tidak dimasukkan kedalam populasi dikarenakan sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian SNMPTN. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total populasi* yang ada yaitu sebanyak 303 responden (Arikunto, 2006).

Uji Coba Instrumen

Tujuannya untuk mengetahui apakah instrument yang disiapkan itu benar-benar dapat mengukur hal-hal yang diinginkan (Validitas), selain itu juga untuk mengetahui kehandalan hasil pengukuran atau pengukuran *relative* konsisten jika dilakukan beberapa kali (Reliabel). *Instrumen* ini telah diujicobakan pada 20 sampel di SMA Y Bandung.

Validitas

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dimana untuk variabel independen (pola asuh) terdiri dari 4 item pertanyaan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan semua item pertanyaan sudah dinyatakan valid dengan nilai validitas rata-rata 0,844. Untuk variabel dependen (perilaku) terdiri dari 8 item pertanyaan dengan menggunakan skala nominal dan semua item pertanyaan sudah dinyatakan valid dengan nilai validitas rata-rata 0,788.

Reliabilitas

Instrument ini telah diuji reliabilitas dengan hasil 0,856 untuk variabel dependen (pola asuh) dan 0,913 untuk variabel dependen (perilaku seksual). Maka dengan hasil tersebut berdasarkan kriteria Guilford koefisien reliabilitas memiliki hubungan yang erat (reliabel).

Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. *Editing*
Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.
- b. *Tabulasi*
Data nilai dikumpulkan secara teliti dan teratur kedalam tabel
- c. *Coding*
Coding merupakan kegiatan pemberian kode numeric (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Dalam tahap ini data untuk variabel pola asuh dan perilaku diberi nilai 1 jika jawaban Ya, dan nilai 0 jika jawaban Tidak.
- d. *Entry*
Data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam program komputer diolah menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS.

PEMBAHASAN
Hasil Penelitian
A. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik		F	%
Usia	15	37	12.2
	16	157	51.9
	17	87	28.7
	18	22	7.2
Total		303	100.0
Jenis Kelamin	L	123	40.6
	P	180	59.4
Total		303	100.0
Sumber Informasi	Orang tua	23	7.6
	Buku	16	5.3
	Internet	191	63
	Teman sebaya	46	15.2
	Lain-lain	27	8.9
Total		303	100.0
Pendidikan Ayah	SD	61	20.1
	SMP	100	33
	SMA	137	45.2
	D3	3	1
	S1	2	0.7
Pendidikan Ibu	SD	58	19.1
	SMP	115	38
	SMA	126	41.6
	D3	2	0.7
	S1	2	0.7
Total		303	100.0
Penghasilan orang tua/ Status ekonomi	< UMR Kab. Bandung	174	57.4
	>UMR Kab. Bandung	129	42.6
Total		303	100.0

Tabel 2

Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Demokratis	105	34.7 %
Otoriter	29	9.6 %
Permisif	47	15.5 %
Penelantar	27	8.9 %
Campuran	95	31.4 %
Jumlah	303	100 %

Tabel 3

Hasil Penelitian Perilaku Seks Pranikah Remaja

Perilaku	F	%
Ringan	192	63.4 %
Berat	111	36.6 %
Jumlah	303	100 %

B. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.824	.000
	Cramer's V	.824	.000
	Contingency Coefficient	.636	.000
N of Valid Cases		303	

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua, Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, penelantar dan campuran. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa pola asuh responden bervariasi, dimana kurang dari setengahnya responden (34.7 %) diasuh dengan pola asuh demokratis, sebagian kecil responden (9.6 %) diasuh dengan pola asuh otoriter, sebagian kecil responden (15.5 %) diasuh dengan pola asuh permisif, sebagian kecil responden (8.9 %) diasuh dengan pola asuh penelantar, dan kurang dari setengahnya responden (31.4 %) diasuh dengan pola asuh campuran. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak remajanya, diantara lain seperti pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga.

Berdasarkan pendidikan orang tua dalam penelitian ini kurang dari setengahnya responden (45.2 %) diketahui memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SMA dan kurang dari setengahnya responden (41.6 %) juga memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA. Hal ini berpengaruh dalam pola asuh orang tua karena dalam penelitian ini orang tua responden termasuk dalam kategori berpendidikan menengah. Orang tua yang mendapatkan pendidikan baik (menengah ataupun menengah tinggi), cenderung menetapkan pola asuh yang demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak (Lien dan Laura, 2009).

Berdasarkan daftar UMK UMR Jawa Barat tahun 2016. UMR Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp. 2.275.000, dalam penelitian ini lebih dari setengahnya orang tua responden (57,4%) berpenghasilan dibawah UMR. Menurut pengelompokan kelas sosial sesuai UMR kabupaten Bandung lebih dari setengahnya responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori kelas sosial menengah kebawah.

Menurut Lien dan Laura (2009) Orang tua dari kelas sosial menengah keatas cenderung lebih demokratis dibandingkan

dengan orang tua dari kelas sosial bawah. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai. Hal tersebut berpengaruh dalam penerapan pola asuh orang tua.

Perilaku seks pranikah pada remaja,

Dalam penelitian ini, variabel perilaku seks pranikah pada remaja, terdiri dari perilaku seks ringan dan perilaku seks berat. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa dari 303 responden lebih dari setengahnya responden (63.4 %) berperilaku seks ringan, dan kurang dari setengahnya responden (36.6 %) berperilaku seks berat. Berdasarkan usia responden pada penelitian ini berkisar antara 15-18 tahun dimana usia itu termasuk kategori remaja tengah/ madya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, secara prespektif biologis pada usia ini para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian, perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggungjawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan (Soetjaningsih, 2007).

Berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini lebih dari setengahnya responden (59.4%) berjenis kelamin perempuan, remaja perempuan lebih banyak melakukan perilaku seksual yang berat sebanyak (37.2%) dibandingkan dengan remaja laki-laki yaitu sebesar (35.8%).hal tersebut terjadi karena SMA X Kabupaten Bandung lebih banyak

memiliki siswa berjenis kelamin perempuan, sehingga dalam penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan yang lebih banyak melakukan perilaku seksual berat. Menurut Izzaty, Dkk dalam Samsi (2012) hal ini dapat terjadi karena fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remajaperempuan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remajaperempuan dengan remaja laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lebih dari setengahnya responden (63 %) memperoleh informasi dari internet karena menurut observasi yang peneliti lakukan di SMA X Kabupaten Bandung sudah banyak yang menggunakan Gadget atau Smartphone yang dapat digunakan siswa untuk mencari berbagai jenis informasi termasuk masalah seks. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja karena kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri (Djiwandono, 2008).

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja, Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan analisis *Chi-Square* dari *Cramer's* mendekati 0 yang berarti bahwa nilai signifikansi < nilai $\alpha = 0.05$. sehingga dapat diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Dimana analisis nilai *coefisien contingency* yaitu 0.636, hal ini dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan atau korelasi yang tergolong kuat dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung.

Hasil ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual resiko berat. Pada orang tua yang demokratis, berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja (Nursal, 2007). Tidak adanya pengawasan dari orang tua seperti halnya orang tua yang permisif ataupun penelantar akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual (Yovanni dkk, 2012). Remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi dan remaja mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seksual (Mesche 1998, dalam Yovanni 2012).

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang dan Uji *Chi-Square* Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Pola Asuh	Perilaku Seksual							
	Ringan		Berat		Jumlah		<i>r</i>	<i>p</i>
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	105	100%	0	0.0%	105	100%		
Otoriter	29	100%	0	0.0%	29	100%		
Permisif	0	0.0%	47	100%	47	100%		
Penelantar	0	0.0%	27	100%	27	100%		

Campuran	58	61.1%	37	38.9%	95	100%		
Jumlah (n)	303	63.4%	303	36.6%	303	100.0%	0.636	0.000

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa pada remaja dengan pola asuh demokratis seluruhnya responden (100%) memiliki perilaku seksual yang ringan, remaja dengan pola asuh otoriter seluruhnya responden (100%) memiliki perilaku seksual yang ringan juga, remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif seluruhnya responden (100%) memiliki perilaku seksual berat. Remaja yang diasuh dengan pola asuh penelantar seluruhnya responden (100%) memiliki perilaku seksual yang berat. Remaja dengan pola asuh campuran lebih dari setengahnya responden (61.1%) memiliki perilaku seksual ringan dan kurang dari setengahnya responden (38.9%) memiliki perilaku seksual berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nursal (2007) dan Marbun (2011) Responden yang mendapatkan pola asuh demokratis sebagian besarnya tidak melakukan perilaku seksual walaupun semua responden statusnya sudah atau pernah berpacaran. Responden masih bisa menjaga jarak dan pergaulannya dengan sesama. Faktor pemungkin responden tidak melakukan perilaku seksual adalah karena responden sudah ditanamkan pendidikan yang baik dari orang tua mereka sehingga responden walaupun diberi kebebasan untuk bergaul namun mereka bisa menjaga diri dan tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Responden dengan pola asuh otoriter dalam penelitian ini seluruhnya hanya melakukan perilaku seksual ringan. Baumrid dalam Nuraeni (2006) menjelaskan bahwapola asuh otoriter orang tua cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Menurut Yovanni, dkk (2012) faktor pemungkin responden tidak melakukan perilaku seksual adalah karena responden takut dengan orang tua mereka. Orang tua akan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan responden dan bahkan menetapkan aturan-aturan yang membatasi

pergaulan mereka. Dalam hal berpacaran pun orang tua akan menetapkan rambu-rambu pembatas bagi responden sehingga walaupun berpacaran mereka bisa menjaga diri dan berlaku sewajarnya. Orang tua bahkan tidak segan-segan memaki dan memukul jikalau aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar.

Responden yang mendapatkan pola asuh permisif dalam penelitian ini seluruhnya melakukan perilaku seksual yang berat. Tidak terdapat responden yang melakukan perilaku seksual yang ringan dalam pola asuh jenis ini. Baumrid dalam Nuraeni (2006) menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Harmoko (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Harmoko (2007) menyimpulkan bahwa remaja yang menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh orang tua akan memiliki kecendrungan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual sedangkan remaja yang menganggap kebebasan yang diberikan sebagai suatu kesempatan untuk dapat mengembangkan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna serta melatih diri untuk mampu mengambil keputusan, maka akan lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual.

Responden dengan pola asuh campuran dalam penelitian ini, sebagian besar (61.1 %) melakukan perilaku seksual ringan dan sebagian kecil responden (38.9 %) melakukan perilaku seksual berat. Menurut Baumrind (dalam Shohib, 2009) dari

berbagai pola asuh, kemungkinan orang tua menerapkan lebih dari satu pola asuh didalam keluarganya itu karena situasi dan kondisi keluarganya sendiri, sehingga akan muncul pola asuh campuran. Remaja dengan pola asuh campuran kemungkinan besar tidak melakukan perilaku seksual yang berat, karena orang tua tau kapan harus bersikap otoriter jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, adakalanya juga orang tua bersikap demokratis jika tindakan anak masih dalam batas wajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian atau analisa data yang dilakukan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung, maka diperoleh kesimpulan :

1. Pola Asuh orang tua dalam penelitian ini dimana kurang dari setengahnya responden (34.7%) diasuh dengan pola asuh demokratis, sebagian kecil responden (9.6%) diasuh dengan pola asuh otoriter, sebagian kecil responden (15.5%) diasuh dengan pola asuh permisif, sebaian kecil responden (8.9 %) diasuh dengan pola asuh penelantar, dan kurang dari setengahnya responden (31.4%) diasuh dengan pola asuh campuran.
2. Perilaku seksual dalam penelitian ini lebih dari setengahnya responden (63.4 %) berperilaku seks ringan, dan sisanya kurang dari setengahnya responden (36.6 %) berperilaku seks berat.
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung, memiliki hubungan atau korelasi yang tergolong kuat dimana *coefisien contingency* yaitu 0.636 dan nilai signifikasi Chi-Square dari Cremer's yaitu $<$ dari nilai $\alpha = 0.05$.

REFERENSI

- Andayani, R. T. (2005). *Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap Terhadap Aborsi*. Jurnal Psikologi. 2,2. 1-10. Diakses pada 15 April 2016.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, N. (2013). *Rancangan Hipotetik Kelompok Realitas untuk meningkatkan Perilaku Seksual Sehat remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bandung. Jawa Barat.
- Baumrind, Diana. (2006). *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*. (http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind/parenting_styles.pdf)
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Posdakarya.
- Djiwandono, S. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta. PT. Indeks.
- Fatimah, N dkk. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta*. Jurnal Kesehatan. Vol 10, No. 2 Agustus 2013.
- Fitriana, N.G. (2009). *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa smk xx semarang*.
- Ginting, P. (2008). *Presepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*. Available :<http://www.indoskripsi.com>.

- Diakses pada tanggal 21 April 2016.
- Harmoko. 2007. *Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Permissif Orang tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Heksaloga.blogspot.com (diakses pada tanggal 25 Juni 2016 pukul 18.27)
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Hyde, J.S. (1990). *Understanding human sexuality*. Saint Louis : Me Graw-Hill, inc.
- Irawati, I. (1999). *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI – UNFPA.
- Ircham, M. (2005). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Lein dan Laura. (2009). *Anak; Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*. Jakarta: Pena.
- Mahfiana, dkk. (2009). *Remaja & Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Mitra Citra Remaja (MCR). (2011). *Profil Akses Kasus MCR PKBI*. Bandung : Jawa Barat.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursal, Dien. (2007). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol II No 2. Maret 2008: 177-178.
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: pendekatan Praktis (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, E. (2013). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 1 Kota Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol 2. No 2. September 2014.
- Raja, P. dkk. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru*. Jurnal Psikologi. Vol 2. No. 8, Maret 2012.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B.A dan S. Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2012). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi 15. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schohib. (2009). *Pola Asuh Orang Tua : Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soetjaningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Sugiyono (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Syarifuddin, D. (2008). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman, dan Paparan Media Televisi Terhadap Perilaku Seks Bebas SMA Swasta Kota Bandung*.

Tjiptaningrum, K. 2009. *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA di Jakarta*. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Willis. Dr.H Sfyhan S. (2007). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Yovanni, dkk. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2012*. Jurnal Keperawatan. Vol 7, No. 1, Desember 2012.

BIODATA PENULIS

penulis 1

Iqriah annisa hargiyati merupakan mahasiswa lulusan sarjana keperawatan, fakultas ilmu keperawatan universitas bsi bandung

Penulis 2

Sri hayati.,s.kp.,m.kep

riwayat pendidikan :

- sarjana (s1) universitas padjajaran
- magister (s2) universitas indonesia

penulis 3

Maidartati.,s.kep.,ners.,m.kep

riwayat pendidikan :

- sarjana (s1) : universitas bsi bandung
- magister (s2) : stikes a. yani cimahi